

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin meningkat seiring berjalannya waktu mendorong munculnya berbagai macam persaingan. Salah satunya yakni persaingan yang terjadi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Dengan adanya persaingan ketat pada perusahaan, maka pengendalian nilai perusahaan sangat diperlukan agar perusahaan dapat meningkatkan kinerja manajemen serta kinerja keuangan perusahaan. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan ialah menetapkan nilai perusahaan. Dengan kata lain, nilai perusahaan memiliki kendali untuk mengukur baik buruknya kinerja perusahaan dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Nilai perusahaan juga dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang bermanfaat bagi para pemegang saham. Jika hasil laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan telah mencapai angka yang direncanakan, maka perusahaan dinyatakan dapat meningkatkan kinerja yang tercermin pada nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan dijual (**Fauzan Prawijaya et al., 2023**).

Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki kegiatan operasional yang baik dan memiliki prospek yang bagus untuk kedepannya juga dianggap mampu memberi return kepada investor sesuai dengan harapan. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan karena juga

akan memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham. Semakin tinggi nilainya, maka investor akan semakin tertarik untuk membeli saham perusahaan dan semakin tinggi pula nilai perusahaan (**Setiabudhi, 2022**).

Nilai perusahaan merupakan cerminan dari kesejahteraan pemilik perusahaan serta pemegang saham perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan akan semakin meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan. Oleh sebab itu nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting pandangan penanam saham dan pemberi kredit untuk diketahui. Nilai perusahaan bisa memberikan sinyal yang baik di pandangan penanam saham untuk menanamkan modalnya di perusahaan dan sebaliknya dipandangan pemberi kredit/kreditur nilai perusahaan akan memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya yang akan memberikan rasa percaya kreditur untuk memberikan kredit kepada perusahaan tersebut. Selain itu nilai perusahaan juga akan sangat berarti apabila perusahaan mau go public yaitu mau mendapatkan modal dengan menjual saham di bursa saham. Setiap saat harga saham di bursa saham dapat dievaluasi perkembangannya terhadap nilai perusahaan. Perkembangan kinerja operasi dan keuangan perusahaan akan mempengaruhi harga saham dan nilai perusahaan secara keseluruhan (**Ari Supeno, 2022**).

Nilai perusahaan itu sendiri sangat penting, karenanya hal tersebut adalah sebuah gambaran dari kinerja perusahaan yang mana menunjukan prospek perusahaan di masa yang akan datang selain itu merupakan indikasi menyeluruh terhadap penilaian pasar pada perusahaan. Perusahaan go public atau perusahaan yang telah menawarkan saham ke ranah publik disebut sebagai persepsi seorang

investor terhadap perusahaan tersebut. Untuk melihat daripada kinerja perusahaan pada masa yang akan datang, didasari dengan penggunaan nilai perusahaan oleh investor, yang mana harga saham kerap kali mengaitkan dengan nilai perusahaan. Yang apabila harga saham pada perusahaan mengalami kenaikan maka investor juga akan mendapatkan keuntungan. Nilai perusahaan merupakan indikator kinerja perusahaan yang go public. Karena tingkat kenaikan pertumbuhan sektor manufaktur di Indonesia yang pesat, para investor saat ini mulai melirik perusahaan tersebut (**Meylani Dwi Anggorowati & Meifida Ilyas, 2022**).

Fenomena yang berkaitan dengan nilai perusahaan yaitu Kasus Nilai Perusahaan yang terjadi pada PT. Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD), perusahaan ini bergerak dalam bidang penjualan daging segar dan pengolahan makanan serta minuman. Perusahaan ini mengalami rugi bersih hampir Rp.5 miliar rupiah dalam periode sembilan bulan pada tahun 2020. Emiten berkode FOOD ini merugi karena penjualan turun lebih dari 10%. Laporan keuangan perseroan menunjukkan, sentraFOOD mengalami rugi bersih sebesar Rp.4,86 miliar rupiah. Posisi tersebut berbanding terbalik dibandingkan dengan catatan pada periode sembilan bulan pada tahun 2019 yang meraup laba bersih sebesar Rp.830,57 juta rupiah. Salah satu faktor penurunan ini dikarenakan adanya penurunan pendapatan dari penjualan daging olahan dan mentahan yang menjadi sumber utama pendapatan perseroan.

Kontribusi pendapatan daging olahan pada akhir januari-september 2020 tercatat sebesar Rp.45,6 milyar rupiah, turun 15% dibandingkan perolehan akhir januari-september 2019 sebesar Rp.53,67 miliar rupiah. Angka penjualan

perusahaan dari sektor daging mentah juga mengalami koreksi. Perusahaan hanya mampu mencetak pendapatan sebesar Rp.23,8 miliar rupiah berbanding dengan tahun lalu yang berhasil meraup pendapatan sebesar Rp.37,49 miliar rupiah. Sementara itu, beban pokok penjualan mengalami penurunan dari Rp.59,5 miliar rupiah menjadi Rp.44,11 miliar rupiah. Di sisi lain beban usaha terpantau naik dari Rp.29,5 miliar rupiah menjadi Rp.30,9 miliar rupiah. Dengan performa tersebut, perseroan membukukan rugi periode berjalan senilai Rp.5,55 miliar rupiah, berbalik dari posisi untung Rp.1,12 miliar rupiah pada kuartal 1 tahun 2019. Penurunan pendapatan ini memiliki indikasi yang dapat menurunkan kepercayaan investor apabila investor tersebut berencana untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan ini. Apabila penurunan pendapatan ini mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi, maka akan berdampak pada harga sahamnya juga (www.market.bisnis.com)

Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2029-2023. (**Dwi anggoro, 2022**) Ada beberapa rasio untuk mengukur nilai pasar perusahaan selain melihat dari harga saham perusahaan tersebut di pasar, salah satunya yaitu dengan *price book value*. Rasio ini digunakan sebagai indikator dari nilai perusahaan dikarenakan *price book value* dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio *price book value* ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham. Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio

price book value mencapai di atas satu yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar daripada nilai buku per lembar saham.

Sepanjang tahun 2019-2023 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman setiap tahunnya mengalami fluktuasi nilai perusahaan, hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1. 1
Rata-rata Nilai Perusahaan (PBV)
23 Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI yang mengalami fluktuasi pada Price To Book Value (PBV)
Periode 2019-2023

NO	keterangan	PBV 2019	PBV 2020	PBV 2021	PBV 2022	PBV 2023
1	Rata-rata	3,45%	3,11%	3,14%	2,75%	1,84%

Sumber : <https://www.idx.co.id/id> diolah sendiri oleh penulis

Berdasarkan Tabel 1.1 menjelaskan bahwa nilai perusahaan *price to book value* (PBV) pada perusahaan manufaktur subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar selama periode 2019-2023 di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Misalnya pada tahun 2019 rata-rata PBV 3,45% kemudian mengalami penurunan sebesar 0,34% pada tahun 2020 menjadi 3,11%. Hal sama juga terjadi pada tahun 2022 yang mana mengalami fluktuasi dan penurunan PBV dari tahun 2021 dengan rata-rata PBV 3,14% menjadi 2,75% pada tahun 2022. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian dari beberapa aspek, termasuk kinerja keuangan, kondisi pasar, dan faktor eksternal yang mempengaruhi industri melalui pengumpulan data yang dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa jenis usaha makanan dan minuman sedang dalam masa pemulihan yang terus berlanjut dalam sub sektor makanan dan minuman

indonesia pasca-pandemi, dimana kenaikan biaya bahan baku yang dapat mengurangi margin keuntungan yang dapat mempengaruhi nilai buku perusahaan, persaingan yang ketat di pasar makanan dan minuman yang dapat mempengaruhi pangsa pasar yang berujung pada fluktuasi PBV dan Nilai perusahaan dapat mengalami kenaikan dan penurunan, ketika harga saham terus mengalami penurunan signifikan dalam jangka panjang, hal ini menciptakan kerugian bagi perusahaan. Hal tersebut menyebabkan penelitian tertarik untuk meneliti Variabel-variabel yang mempengaruhi perubahan nilai perusahaan.

faktor yang perlu dipertimbangkan investor untuk memprediksi nilai perusahaan adalah struktur modal merupakan suatu indikator mengenai cara perusahaan membiayai asetnya melalui kombinasi utang dan ekuitas. Struktur Modal dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi total utang perusahaan terhadap total ekuitas. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar ekuitas perusahaan yang dibiayai oleh hutang.

Struktur modal juga dapat menjadi acuan bagi investor dalam memprediksi peluang dan risiko perusahaan. Struktur modal menunjukkan berapa persentase utang dan ekuitas yang Anda miliki, rasio utang yang terlalu tinggi memiliki risiko gagal bayar yang tinggi pula. Namun rasio utang yang kecil juga tidak sepenuhnya baik bagi perusahaan, rasio utang yang terlalu kecil membuat investor beranggapan bahwa perusahaan takut akan kemampuannya dalam menghasilkan laba untuk membayar kewajibannya, atau kinerja perusahaan buruk sehingga keuntungan yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk membayar hutang.

Struktur modal juga dapat menjadi acuan bagi investor dalam memprediksi peluang dan risiko perusahaan. Struktur modal menunjukkan berapa persentase utang dan ekuitas yang Anda miliki, rasio utang yang terlalu tinggi memiliki risiko gagal bayar yang tinggi pula. Namun rasio utang yang kecil juga tidak sepenuhnya baik bagi perusahaan, rasio utang yang terlalu kecil membuat investor beranggapan bahwa perusahaan takut akan kemampuannya dalam menghasilkan laba untuk membayar kewajibannya, atau kinerja perusahaan buruk sehingga keuntungan yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk membayar hutang

(Huda et al., 2020).

Struktur modal sangat penting bagi setiap perusahaan karena baik atau buruknya struktur modal secara langsung mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang menggunakan utang dalam operasinya mendapat penghematan pajak karena pajak dihitung dari laba operasi setelah dikurangi bunga utang, sehingga laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham lebih besar daripada perusahaan yang tidak menggunakan utang. Hal ini juga meningkatkan nilai perusahaan. Artinya semakin besar struktur modal maka nilai perusahaan akan semakin meningkat (**Dharmawan et al., 2023**).

Struktur modal merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi financial perusahaan. Manajer keuangan dituntut mampu menciptakan struktur modal yang optimal dengan cara menghimpun dana dari dalam maupun luar perusahaan secara efisien, yang berarti bahwa keputusan manajer mampu meminimalisir biaya modal yang ditanggung oleh perusahaan. Biaya modal yang

timbul merupakan suatu konsekuensi langsung dari keputusan yang diambil ketika manajer menggunakan hutang maka akan timbul biaya modal sebesar beban bunga yang disyaratkan oleh kredit. Namun bila manajer memutuskan untuk menggunakan dana internal maka akan timbul opportunity cost dari dana yang dikeluarkan (**Ari Supeno, 2022**).

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah Kebijakan dividen merupakan suatu bentuk keputusan yang akan dilaksanakan oleh pihak internal perusahaan dalam menentukan tingkat pengembalian investasi bagi para pemegang saham. Penerimaan dividen yang tinggi oleh investor akan membuat mereka menilai perusahaan tersebut telah mampu mensejahterakan para pemegang sahamnya, sehingga kepercayaan pemegang saham tersebut akan meningkat dan menganggap perusahaan itu layak digunakan sebagai wadah untuk berinvestasi kembali (**Mutmainnah et al., 2019**).

Kebijakan dividen merupakan bagian integral dari keputusan pembelanjaan perusahaan. Salah satu indikator kebijakan dividen yaitu *Dividen Payout Ratio* (DPR). DPR adalah dividen kas tahunan per lembar saham yang menunjukkan persentase perusahaan yang dibayarkan kepada para pemegang saham biasa perusahaan berupa dividen kas. Apabila laba ditahan perusahaan dalam jumlah besar, berarti laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil. Laba ditahan merupakan aspek sumber dana yang terpenting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan (**Ardiansyah et al., 2020**).

Berbagai macam kendala bisa dihadapi oleh perusahaan sehingga tidak dapat melakukan pembayaran dividen kepada para pemegang saham, hal ini

berimbang pada turunnya persentase *dividend payout ratio*. Fenomena yang terkait tidak membagikan dividen pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dibahas pada salah satu media yang memberitakan mengenai tidak membagikan dividen. PT Akasha Wira International Tbk (ADES) membukukan 100% perolehan laba bersihnya selama periode 2023 yaitu Laba bersih ADES mencapai Rp 396 miliar pada tahun 2023, tumbuh 8,5 persen dibandingkan dengan tahun 2022 yang sebesar Rp 365 miliar. Saldo laba ditahan perseroan hingga akhir 2023 mencapai Rp1 triliun. PT Akasha Wira International Tbk (ADES) kembali absen membagikan dividen untuk tahun buku 2023. Keputusan tersebut diambil dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang digelar pada 12 Juni 2024. Sebanyak 545 juta suara (99,994 persen) menyetujui penggunaan laba bersih tahun berjalan perseroan sebesar Rp 395,8 miliar sebagai laba ditahan untuk memperkuat ekuitas perseroan. Sebanyak 7.100 suara (0,001 persen) abstain dan 24.200 suara (0,004 persen) tidak setuju. Oleh karena itu, perseroan tidak membagikan dividen kepada pemegang saham.

<https://www.emitennews.com>

dari fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa Secara keseluruhan, keputusan PT Akasha Wira International Tbk untuk tidak membagikan dividen mencerminkan strategi yang berorientasi pada pertumbuhan, meskipun langkah ini harus diimbangi dengan komunikasi yang efektif kepada pemegang saham mengenai manfaat jangka panjang dari keputusan tersebut. Dan juga dapat berisiko menurunkan minat investor, terutama bagi mereka yang mencari pendapatan tetap. Perusahaan perlu mengelola komunikasi dengan pemegang

saham untuk menjelaskan manfaat jangka panjang dari keputusan ini. sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen berdasarkan informasi keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan perlu untuk diidentifikasi. Hal tersebut menjadikan alasan penulis tertarik untuk meneliti.

Kebijakan dividen dalam suatu perusahaan merupakan suatu hal yang rumit karena menyangkut kepentingan beberapa pihak yang berelasi. Tujuan investasi pemegang saham adalah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dengan menghasilkan pengembalian dana yang diinvestasikan. Manajemen perusahaan lebih berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan. Pemberi pinjaman membutuhkan informasi tentang kebijakan dividen ini untuk mengevaluasi dan menganalisis potensi pengembalian yang dapat mereka peroleh dengan memberikan pinjaman kepada perusahaan (**Dharmawan et al., 2023**).

Faktor selanjutnya yaitu harga saham. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan dan sangatlah dipengaruhi oleh kekuatan pasar itu sendiri, harga saham sifatnya berubah - ubah atau berfluktuasi setiap saat dan selalu mengalami pasang surut tergantung oleh banyaknya penawaran dan permintaan atas saham tersebut serta beberapa faktor lain yang mempengaruhinya. Harga Saham menentukan adanya permintaan dan penawaran (demand and supply) terhadap jumlah lembaran saham, jika harga saham dinilai terlalu mahal (overvalued) atau terlalu rendah (undervalued) dengan kata lain salah harga(mispriced) oleh para investor maka permintaan terhadap saham tersebut akan turun dan kepemilikan saham menjadi terbatas bagi investor tertentu saja (**Churchill & Ardilla, 2019**).

Salah satu rasio yang paling banyak digunakan dalam pengambilan keputusan investasi adalah rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan (*price book value*). Nilai buku suatu perusahaan adalah nilai kekayaan perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut. Dengan kata lain, nilai buku saham adalah nilai wajar saham emiten, sedangkan harga saham dapat dipengaruhi oleh banyak faktor dan berbagai sentimen. Harga saham di bursa selalu mencerminkan estimasi kinerja atau nilai buku perusahaan di masa yang akan datang, karena pada dasarnya orang yang membeli saham adalah membeli untuk masa yang akan datang, untuk berinvestasi dalam jangka panjang.

(Setiabudhi, 2022)

Harga saham merupakan faktor yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi di pasar modal, karena harga saham dapat menunjukkan nilai suatu perusahaan. Harga saham mencerminkan kinerja perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai kinerja yang makin baik maka keuntungan perusahaan juga semakin besar, sehingga keuntungan yang diperoleh pemegang saham emiten yang bersangkutan juga cenderung akan naik. Sehingga pergerakan harga saham merupakan faktor penting bagi investor dalam melakukan investasi di pasar modal (**Ardiansyah et al., 2020**).

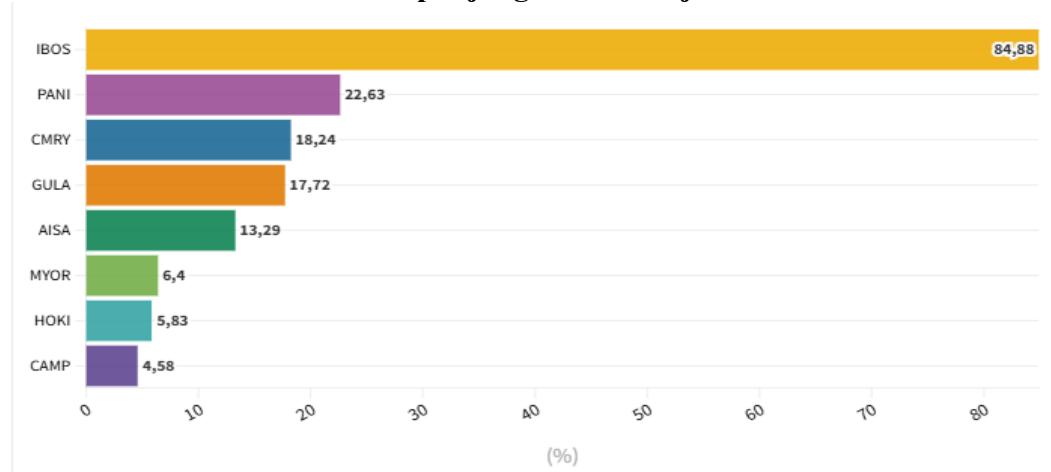
Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Harga saham merupakan harga yang terbentuk dari penawaran dan permintaan pada pasar, maka dari itu harga saham suatu perusahaan akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan keadaan pasar. Harga pasar saham juga menunjukkan nilai dari perusahaan

itu sendiri. Faktor yang dapat mempengaruhi harga pasar saham yaitu keadaan politik serta ekonomi yang tidak stabil, naik atau turunnya tingkat suku bunga dan kurs valuta asing yang tidak diprediksi. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat (**Amri, 2022**).

Mengingat harga saham yang sangat fluktuatif dan berubah-ubah, hal ini mengakibatkan investor harus bekerja keras dalam melakukan analisis nilai saham sehingga tidak mengalami kerugian. Maka sebelum melakukan investasi, hendaknya investor tidak hanya terpaku pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan, namun memperhatikan juga laporan kinerja perusahaan. Salah satu cara menganalisis laporan keuangan adalah dengan menganalisis rasio dari laporan keuangan tersebut.

Berikut ini fenomena terkait harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

8 Saham Emiten Makanan & Minuman dengan Kenaikan Harga Terbesar Sepanjang Tahun Berjalan 2023



Sumber : <https://dataindonesia.id>

**Gambar 1. 1
Saham Emiten Makanan & Minuman**

Berdasarkan pantauan Data Indonesia.id, ada 35 saham di sektor makanan dan minuman yang melantai di Bursa Efek Indonesia. Sepanjang tahun 2023 berjalan hingga penutupan perdagangan Selasa (21/2), tercatat ada 14 saham yang mengalami penguatan, 19 saham melemah, dan 2 saham stagnan. Adapun dari 14 saham yang menguat, PT Indo Boga Sukses Tbk. (IBOS) menduduki peringkat puncak sebagai emiten makanan dan minuman dengan kenaikan harga saham tertinggi. Saham IBOS meroket 84,88% (ytd) ke posisi 159 hingga penutupan Selasa (21/2) dari posisi akhir tahun lalu di level 86. IBOS tercatat memiliki kapitalisasi pasar sebesar Rp1,28 triliun hingga penutupan perdagangan Selasa (21/2). Adapun saham IBOS mencatatkan nilai *price earning ratio* yang cukup tinggi yakni 178,6 kali. Nilai *price earnings ratio* (PER) mengindikasikan bahwa harga saham saat ini setara dengan berapa kali pendapatan bersih selama satu tahun. Saham dengan PER yang tinggi bisa menunjukkan bahwa saham tersebut bernilai tinggi karena terus bertumbuh dari waktu ke waktu. Namun jika terlalu tinggi, saham tersebut dinilai memiliki valuasi harga yang terlalu tinggi atau overvalued. Adapun pada posisi terakhir delapan besar saham makanan dan minuman tercuan ditempati oleh PT Campina Ice Cream Industry Tbk. (CAMP) dengan kenaikan harga saham 4,58% (ytd) ke level 320 pada Selasa (21/2). Nilai PER saham CAMP ini tercatat sebesar 15,46 kali.

(Utami, 2019) Struktur Modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani et al., 2019) Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

(Tamba et al., 2020) Kebijakan Dividen secara parsial berdampak positif terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan hasil yang ditemukan oleh **(Sari & Wulandari, 2021)** Kebijakan Dividen berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.

(Yuliana, 2020) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harga Saham berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Namun berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh **(Novita et al., 2022)** yang menyatakan hasil penelitian menunjukkan Harga Saham berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “ **Pengaruh Struktur Modal, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Harga Saham Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Struktur modal yang tidak optimal dapat mempengaruhi nilai perusahaan.
2. Pengelolaan utang dan ekuitas yang tidak seimbang dapat menyebabkan beban biaya modal yang tinggi, yang berdampak pada kemampuan perusahaan untuk memaksimumkan nilai dan memberikan return yang diharapkan kepada investor.

3. Keputusan yang diambil perusahaan terkait penerbitan utang atau ekuitas dapat berpengaruh besar pada struktur modal.
4. Struktur modal yang tidak efisien dapat berakibat langsung pada kinerja dan produktivitas perusahaan.
5. Investor cenderung memperhatikan struktur modal dalam penilaian mereka terhadap perusahaan.
6. Adanya banyak faktor yang mempengaruhi naik turunnya nilai perusahaan diantaranya seperti struktur modal, kebijakan dividen, dan harga saham.
7. Nilai perusahaan yang rendah disebabkan oleh kecilnya tingkat keuntungan (harga saham) yang diperoleh perusahaan sehingga berdampak pada minat investor.
8. Adanya perusahaan yang tidak membagikan dividen dan berdampak terhadap nilai perusahaan.
9. Harga saham yang mengalami fluktuasi dapat menurunkan nilai perusahaan, semakin rendah nilai perusahaan menunjukkan tidak adanya kekayaan pemegang saham.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas agar penelitian lebih fokus dan terarah, maka penulis perlu membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu variabel bebas struktur modal (X1), kebijakan (X2), variabel terikat nya adalah nilai perusahaan (Y) dan variabel interveningnya adalah harga saham (Z)

pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 – 2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana terdapat pengaruh struktur modal terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023?
2. Bagaimana terdapat kebijakan dividen terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023?
3. Bagaimana terdapat struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023?
4. Bagaimana terdapat kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023?
5. Bagaimana terdapat harga saham terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023?
6. Bagaimana terdapat struktur modal terhadap nilai perusahaan melalui harga saham sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur

sub sektor *food & beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023?

7. Bagaimana terdapat kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan melalui harga saham sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui kebijakan dividen terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.
4. Untuk mengetahui kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.

5. Untuk mengetahui harga saham terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.
6. Untuk mengetahui struktur modal terhadap nilai perusahaan melalui harga saham sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.
7. Untuk mengetahui kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan melalui harga saham sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dalam penelitian

1. Bagi Perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman

Dapat digunakan sebagai bahan penambah referensi, informasi serta dapat digunakan sebagai bahan perbandingan bagi pihak yang akan melakukan penelitian dengan objek penelitian yang sama di masa akan datang.

2. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah perbendaharaan referensi di perpustakaan Universitas Putera Indonesia “

YPTK “ serta dapat menambah pengetahuan dan informasi pembaca khususnya mahasiswa Manajemen yang menelitian masalah yang sama.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai sumber referensi untuk kegiatan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.